

ETNOBOTANI MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DAERAH TIMPAH KALIMANTAN TENGAH

Francisca Murti Setyowati, Soedarsono Riswan dan Siti Susiarti
Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi – LIPI

Abstract

*The Ngaju, a Dayak tribe of Central Kalimantan, depend extensively on surrounding natural resources for their food, medicines, cosmetics, construction materials, and other uses. A field study was conducted amongst the Ngaju using direct observation and interviewing key persons including community leaders, traditional healers and local families. Based on the data collected in the field, we recorded 107 plant species belonging to 51 families and 86 genera, used as food (56 species), medicine (46 species), cosmetics (4 species), building material (9 species), and other uses (9 species). Several species with potential economic value will be discussed in this paper, and local customs relating to traditions agriculture knowledge will be elaborated. The potency of the plants in connecting to the culture of the Dayak Ngaju will be also be discussed in this paper. Three of the species studied considered endangered species: *Alyxia reinwardtii* (Widjaja 1992), *Eurycoma longifolia* (Rifai 1992) and *Cinnamomum sintoc* (Widjaja 1992).*

Kata kunci: Etnobotani, Suku Dayak Ngaju, Kabupaten Kapuas KalimantanTengah

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Di Indonesia terdapat berpuluh-puluh bahkan beratus suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan mulai dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku tersebut pada awalnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tergantung pada sumberdaya alam yang terdapat di sekitarnya. Dan setiap suku bangsa mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam hal pemanfaatan tumbuhan. Keragaman pengetahuan ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dipelihara untuk dikembangkan.

Dayak adalah salah satu kelompok besar penduduk asal atau sering disebut "penduduk asli" pulau Kalimantan. Mereka tersebar di wilayah administratif Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Orang Dayak dibagi ke dalam tujuh kelompok yaitu sebagai berikut: Ngaju, Apu Kayan, Iban, Klematan atau Darat, Murut, Punan, dan Danum. Sedangkan Dayak Ngaju, persebarannya meliputi

beberapa kabupaten seperti Kabupaten Kapuas, Barito Selatan, Barito Utara, Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat, Kabupaten Administratif Gunung Mas dan Kota Madya Palangka Raya.⁽¹⁾

Kehidupan orang Ngaju sepertinya tidak terpisahkan dari hutan yang ada di sekitarnya, hal ini tercermin dari berbagai pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dalam hal bahan pangan, obat-obatan, kosmetika, bahan bangunan, dan lain-lain.

1.2. Lokasi penelitian

Kecamatan Timpah terdiri dari 9 desa yaitu Petak Puti, Aruk, Lawang Kajang, Timpah, Lungkuh Layang, Danau Pantau, Lawang Kamah, Batapah, dan Tumbang Randang. Kecamatan Timpah termasuk wilayah Kabupaten Kapuas (Propinsi Kalimantan Tengah). Luas wilayahnya mencapai 3.490 km². Sedangkan Desa Trans adalah desa yang termasuk juga ke dalam Desa Timpah. Desa Trans sering disebut

dengan singkatan PKMST (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Suku Terasing) didirikan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah terutama ditujukan kepada masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap di kampung. Dibangun pada tahun 1998 sebanyak 165 unit tipe 36 dengan luas tanah 100 X 50 m²/unit. Bangunan rumah berbentuk rumah panggung, dindingnya terbuat dari papan dan atap dari bahan seng. Setiap 4 unit rumah dilengkapi dengan fasilitas sebuah W.C. dan sebuah pompa air. Karena pada saat itu belum ada fasilitas untuk pendidikan sehingga banyak yang menjual rumah dan tanahnya kepada orang kampung terdekat misalnya dari Desa Timpah, Desa Lungkuh Layang, dan Desa Danau Pantau. Pada awalnya setiap Kepala Keluarga mendapat lahan garapan seluas 2 ha, bibit karet dan beras. Namun untuk jatah beras hanya berlangsung beberapa bulan saja. Berdasarkan Monografi Kecamatan Timpah tahun 2000, jumlah penduduk Desa Timpah 1.855 jiwa.

Untuk mencapai lokasi tersebut ada dua jalan alternatif yaitu menyusuri Sungai Kapuas dengan bis air selama ± 18 jam, dan yang kedua pakai speed boat selama ± 7 jam. Dari Kecamatan Timpah perjalanan diteruskan dengan sepeda motor atau ojek ± ¼ jam. Jika barang bawaannya banyak bisa lewat sungai masyarakat, dan masyarakat Dayak Ngaju yang memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Jenis-jenis tumbuhan yang diinformasikan mempunyai manfaat dicatat nama daerahnya, habitat, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahannya.

dengan kelotok ± ½ jam ke arah hulu sungai kemudian berjalan kaki ± 1 km dan barang bawaannya diangkut dengan gerobak dorong. Sarana kesehatan berupa Puskesmas ada satu buah yang letaknya di ibu kota Kecamatan. Mata pencahariannya adalah bertani (perladangan berpindah), dan sebagian kecil ada yang berdagang maupun beternak. Untuk sarana pendidikan ada S.D. dan S.M.P. yang terletak di desa terdekat (Desa Timpah).

1.3. Tujuan penelitian

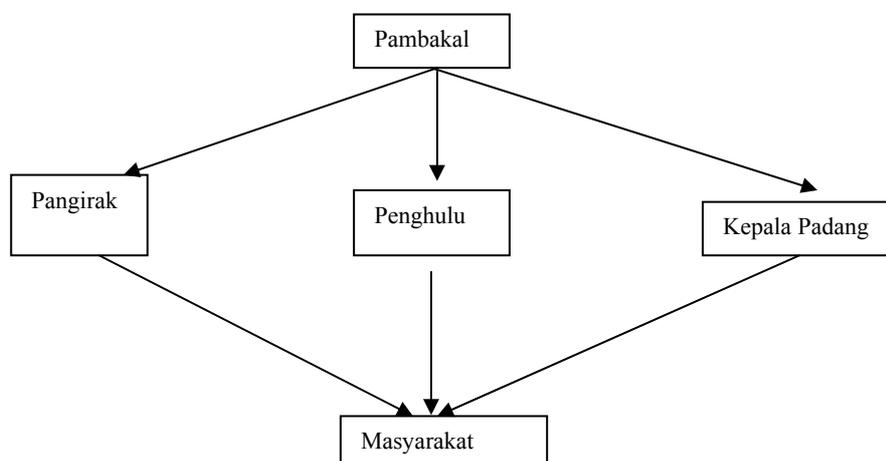
Untuk mengetahui seberapa jauh peran tumbuhan dalam menunjang kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan pada umumnya dan khususnya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, maka dilakukan penelitian keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengelolaan tumbuhan secara berkelanjutan dan juga untuk pengembangan dimasa yang akan datang.

2. METODOLOGI

Pengamatan dilakukan di desa Trans (PKMST) termasuk Kec. Timpah, Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara observasi lapangan dan juga wawancara dengan kepala desa, tokoh

2.1. Struktur sosial masyarakat dayak ngaju

Kemudian diambil contoh tumbuhannya untuk dibuat herbarium dan keperluan identifikasi nama jenis.



3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Masyarakat dayak ngaju

Orang Dayak Ngaju merupakan kelompok Dayak yang terbesar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok lainnya di Propinsi Kalimantan Tengah. Kelompok Dayak Ngaju dibagi lagi atas empat subkelompok, yaitu subkelompok Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Dusun.⁽¹⁾

Sistem kepercayaannya didasarkan kepada pemujaan kepada roh leluhur yang tercampur dengan Animisme dan Dinamisme kemudian lebih dikenal dengan nama agama Kaharingan. Sedangkan yang memeluk agama Islam dan Protestan hanya sebagian kecil saja. Tentang sistem perkawinan dimana kebiasaan menetap/tempat tinggal setelah perkawinan adalah sebagai berikut pada awalnya menetap di lingkungan kerabat istri, kemudian kepada pasangan tersebut diberi kebebasan untuk memilih di lingkungan kerabat mana yang disenangi oleh pasangan tersebut. Syarat untuk menjadi seorang pemimpin yaitu sudah berumur \pm 50 tahun, berpengaruh dalam masyarakat, pandai bergaul serta fasih berbicara, mempunyai keberanian dan ketegasan. Jabatan sebagai Pambakal merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan juga sebagai pengakuan masyarakat atas keistimewaan pribadinya. Sedangkan Pangirak adalah membantu Pambakal dalam urusan pengerahan masa untuk kerja bakti, penyambutan tamu dan merupakan juru penerang tentang peraturan/keputusan yang dikeluarkan oleh Pambakal atau Keputusan Pemerintah. Dan syarat untuk menjadi Pangirak yaitu mempunyai kepandaian berbicara yang mudah dimengerti oleh orang lain, mengingat dia sebagai juru penerang. Penghulu (Mantir) adalah membantu Pambakal dalam urusan adat di kampung. Dan Kepala Padang adalah membantu Pambakal dalam mengatur pembagian tanah, terutama untuk perladangan.⁽²⁾

3.2. Tata cara pemakaman

Tata cara pemakaman orang Dayak Ngaju dikenal dengan nama UPACARA TIWAH. Orang yang meninggal dunia, jasadnya dikubur dalam peti kayu berbentuk kayu lesung sebagai pemakaman sementara. Beberapa tahun kemudian jika keluarganya telah mempunyai biaya yang cukup untuk mengadakan Upacara Tiwah, maka tulang belulang dari orang yang meninggal tadi digali kembali selanjutnya dikumpulkan atau ada juga yang dibakar dan abunya ditaruh pada suatu bangunan kayu yang disebut dengan Sandung dimana dihiasi ukiran-ukiran indah sebagai makam tetap dan biasanya diletakkan di pekarangan rumah. Dianggap roh orang yang meninggal akan sampai di alam abadi di dunia roh (Lewu tatau/lewu liau). Pemimpin upacaranya disebut Balian. Balian bertugas menyanyikan pujian-pujian yang berpengaruh melalui upacara-upacara yang dipimpinnya. Syarat menjadi Balian adalah memiliki pengetahuan yang luas tentang keagamaan atau upacara adat itu sendiri. Peranan Balian dalam masyarakat yaitu mendatangkan ketentraman perasaan anggota-anggota masyarakat bahwa roh keluarganya yang sudah meninggal telah dikembalikan keasalnya. Hewan kurbannya adalah sapi atau kerbau. Dan pada hari terakhir, hewan kurban tersebut dibunuh beramai-ramai, setelah itu masyarakat berpesta bersama. Lama upacara antara 1-3 minggu. Biaya untuk mengadakan Upacara Tiwah kurang lebih Rp. 10 juta.

3.3. Pembukaan hutan

Tahapan yang dilakukan pada proses pembukaan hutan untuk keperluan pembuatan ladang ataupun kebun adalah sebagai berikut: 1> mandirih = menebang pohon yang kecil-kecil dilakukan pada bulan ke-6, 2> menebeng = menebang pohon yang besar-besar pada bulan ke-7, 3> menusul = membakar pada bulan ke-8, 4> menugal = menanam, biasanya mereka menanam padi pada bulan ke-9, 5> menggetem = panen padi pada bulan ke-1 dan ke-2 pada tahun berikutnya. Sedangkan jenis-jenis parei tanak atau padi ladang yang terdapat di daerah tersebut di antaranya adalah parai kawung, parei bajang, parei lemunti, parei pudak, parei bunyat, parei kelanis, parei kebuwau, parei menyahi, pulut kenahi (ketan hitam), dan pulut bejakah (ketan putih).

3.4. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dayak ngaju

Tercatat tidak kurang dari 107 jenis tumbuhan terdiri dari 51 suku dan 86 marga

yang dimanfaatkan baik sebagai bahan pangan (56 jenis), obat-obatan (46 jenis), kosmetika (4 jenis), bahan bangunan (9 jenis), pemanfaatan lain-lain (9 jenis). Beberapa jenis diantaranya mempunyai fungsi ganda.

3.5. Bahan obat - obatan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah masih banyak yang mempraktekkan pengobatan secara tradisional, walaupun sudah ada pelayanan kesehatan berupa Puskesmas. Beberapa macam penyakit yang disembuhkan dengan pengobatan tradisional di antaranya adalah penyakit diare, demam, malaria, luka, obat tetes mata, sakit urat, gatal-gatal, perawatan pasca bersalin dan lain-lain. Tercatat 12 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati diare di antaranya adalah akar nisip (*Wikstroemia sp.*), kulit batang belawan laki (*Tristaniopsis obovata*), kulit batang belawan bini (*Tristaniopsis whiteana*), kulit batang musisin batu (*Rhodamnia cinerea*), akar sapkuwung (*Macaranga gigantea*), daun kambasirak (*Ilex cymosa*), akar garising (*Mapania enodis*), ranting paherak (*Garcinia celebica*), atau kulit batang tutup kebalik (*Diospyros korthalsiana*). Caranya adalah direbus kemudian airnya diminum. Disamping itu ada juga yang dapat langsung diminum/dimakan yaitu air batang bejakah dangu (*Willughbeia coriacea*) dan buah bahinis (*Licuala petiolulata*). Sedangkan batang dan daunnya dibakar selanjutnya ditempelkan ke perut seperti kumpang (*Knema cinerea*).

Dua jenis tumbuhan yang biasa mereka gunakan untuk mengobati malaria yaitu akar tekerek (*Eurycoma longifolia*) atau batang dari akar penawar gantung (*Tinospora crispa*) yang direbus kemudian airnya diminum. Sedangkan *Eurycoma longifolia* telah dikategorikan langka dengan status terkikis.⁽³⁾

Jika ada anak-anak atau orang dewasa yang terserang demam dapat diobati dengan menggunakan akar gusar (*Acorus calamus*) yang direbus dan selanjutnya airnya diminum. Umbinya juga dapat digunakan sebagai obat demam berdarah.⁽⁴⁾

Untuk mengobati panas dalam, masyarakat Dayak Ngaju memanfaatkan

air batang bejakah dangu (*Willughbeia coriacea*) yang langsung dapat diminum.

Masyarakat disana juga mengenal penyakit ayan atau epilepsi (bahasa Dayak Ngaju: lnyun) dengan memanfaatkan daun jambu burung bini (*Syzygium woodii*) diambil sebanyak 7 lembar kemudian direbus dan diminumkan pada orang yang kena penyakit tersebut.

Empat jenis tumbuhan yang biasanya digunakan sebagai obat luka yaitu batang rasak geleget (*Cotylelobium sp.*), kulit batang samahu (*Trema cannabina*), kulit batang dan daun muda kambasirak (*Ilex cymosa*) serta air batang kalapapas (*Leea indica*).

Untuk mengobati gomen (bahasa Dayak Ngaju: guam), masyarakat Dayak Ngaju memanfaatkan getah batang sapkuwung (*Macaranga gigantea*) yang berwarna merah dengan cara dioleskan ke mulut.

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai tetes mata di antaranya adalah air batang sapkuwung (*Macaranga gigantea*), bunga karamunting (*Melastoma affine*), daun kaja (*Dillenia excelsa*), dan tangkai daun bingkas karuing (*Zyzyphus suluensis*).

Tercatat satu jenis tumbuhan sebagai obat sakit ngilu yaitu seluruh bagian tanaman kamasulan (*Pternandra rostrata*) dengan cara direbus dan kemudian airnya diminum.

Jika mereka terserang koreng atau gatal dengan memanfaatkan getah batang penaga jangkar (*Calophyllum inophyllum*) yang berwarna kuning dengan cara dibakar dan ditambah minyak kelapa sedikit kemudian dioleskan pada kulit yang gatal.

Masyarakat juga mengenal tentang perawatan untuk ibu-ibu setelah mengalami proses persalinan di antaranya untuk membersihkan sisa-sisa darah kotor mereka meminum air parutan dari buah mengkudu (*Morinda citrifolia*). Diketahui juga bahwa daun dan buahnya digunakan sebagai obat batuk dan radang usus. Sedangkan kandungan kimianya terdiri dari alkaloida, saponin, flavonoida dan antrakinon, disamping itu daunnya juga mengandung polifenol.⁽⁵⁾ Kadang-kadang ibu-ibu setelah mengalami proses persalinan, badannya terasa demam (bahasa Dayak Ngaju : Meroyan) bisa diobati dengan meminum air rebusan daun bante (*Randia grandis*) sebanyak 3-7 lembar atau bisa juga dengan akar selintup nyahuk (*Connarus semidecandrus*).

Untuk mengobati keputihan digunakanlah kulit batang dan akar bejakah kamunda (*Dalbergia sp.*) yang direndam dalam air panas ataupun direbus kemudian dibasuhkan pada vagina.

Tumbuh-tumbuhan yang dapat dipakai untuk mengobati sakit pinggang di antaranya adalah daun dan ranting buah aciu (*Garcinia parvifolia*), campuran dari akar kemut (*Passiflora foetida*) dan akar alang-alang (*Imperata cylindrica*), akar uru hapit (*Nephrolepis falcata*), akar tekerek (*Eurycoma longifolia*), daun dan ranting tungkun (*Viscum orientale*). Masing-masing tumbuhan tersebut direbus selanjutnya airnya diminum.

Untuk mengobati anak-anak yang terkena penyakit amandel, mereka biasanya memanfaatkan akar laban (*Vitex trifolia*) yang direndam semalam dengan air hangat kemudian diminumkan dan diulang sampai beberapa kali. *Vitex trifolia* mempunyai beberapa nama daerah sebagai berikut: lagondi, legundi (Jawa), gendarasi, langgundi (Sumatera), sangari, galumi (Nusa Tenggara), lawarani, dunuko (Sulawesi). Tanaman ini mengandung camphene, L-alpha-pinene, silexycarpin, casticin, terpenyl acetate, luteolin-7-glucoside flavopurposid, vitrisin, di-hidroksi asam benzoat, dan vitamin A.⁽⁶⁾

Tercatat satu jenis tumbuhan yang digunakan untuk obat anak-anak yang terserang penyakit cacingan dengan memberikan minuman air tumbukan daun uwe nyame (*Flagellaria indica*).

Daun puan (*Artocarpus anisophyllus*) dibakar, abunya ditambah dengan minyak kelapa atau beras dioleskan pada kulit yang terkena luka bakar.

Untuk mengobati sakit gigi digunakanlah kulit batang tampang (*Artocarpus glaucus*) yang ditumbuk selanjutnya ditapalkan pada gigi yang berlubang.

Kulit yang terserang panu dapat diobati dengan kulit batang kayu malam (*Diospyros borneensis*) ditumbuk dan ditambah dengan minyak tanah kemudian dioleskan ke kulit yang sakit.

Terdapat dua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat kencing bernanah atau berdarah (Bahasa Dayak Ngaju : Mahit) yaitu akar baje (*Diplazium esculentum*) dan batang rancangan (*Euodia latifolia*). Dengan cara dicincang kemudian direbus dan airnya diminum.

Untuk mengobati kutil mereka menggunakan getah tangkai daun belayan (*Merremia sp.*) selanjutnya dioleskan pada bagian yang sakit.

Untuk menjarangkan kelahiran masyarakat Dayak Ngaju memanfaatkan daun jajangkit (*Ficus microcarpa*) yang dimakan segar ataupun meminum air

rebusan dari kulit batang dan daun hambayau (*Adinandra sarosanthera*).

Kulit batang kasar bake (*Diospyros foetida*) yang direndam kemudian airnya diminum dapat sebagai obat sesak nafas.

3.6. Bahan pangan

Tercatat tidak kurang dari 56 jenis tumbuhan yang diambil dari hutan oleh masyarakat Dayak Ngaju dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Dari 56 jenis tumbuhan tersebut, yang dimanfaatkan buahnya ada 44 jenis (lihat Tabel 1). Suku/famili yang jenisnya terbanyak adalah Myrtaceae (7 jenis), Moraceae (6 jenis), Sapindaceae (5 jenis), dan Clusiaceae (3 jenis). Beberapa jenis yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah paken (*Durio kutejensis*), gantalang (*Garcinia bancana*), keput bajuku (*Microcos ovatolanceolata*), jambu burung laki (*Syzygium kuchingensis*), jambu burung bini (*Syzygium woodii*), dan teteiedan (*Nephelium ramboutan-ake*).

3.7. Tonik

Masyarakat Dayak Ngaju juga mengenal ramuan tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan untuk memelihara kesehatannya sebagai tonik. Tercatat 3 jenis tumbuhan, ada yang cara pengolahannya dalam bentuk tunggal ataupun campuran. Yang berbentuk campuran terdiri dari akar seluang belum (*Luvunga crassifolia*) dan akar tekerek (*Eurycoma longifolia*), kedua jenis tersebut kemudian direbus dan selanjutnya air rebusannya diminum. Atau bisa juga yang berbentuk tunggal yaitu dengan meminum air rebusan dari kulit batang dan daun bahantung (*Pachycentria constricta*).

3.8. Bahan kosmetika

Tercatat 4 jenis tumbuhan sebagai bahan kosmetika yaitu bejakah kelanis (*Alyxia reinwardtii*), tayak (*Nauclea subdita*), tengkawang ranying (*Shorea sp.*), dan kayu baluh. *Alyxia reinwardtii* sudah dikategorikan langka dengan status jarang.⁽⁷⁾ Selain sebagai obat kulit kayunya yang berbau harum sangat berpotensi untuk dibuat parfum pakaian. Kulit batangnya mengandung alkaloida, saponin, flavonoida, polifenol dan minyak atsiri.⁽⁵⁾

3.9. Bahan rempah

Bumbu adalah bahan yang dicampurkan pada masakan sebagai penyedap, termasuk garam, terasi, cuka, gula, monosodium glutamat, rempah dan sebagainya. Sedangkan rempah adalah bumbu yang berasal dari tumbuhan, baik segar maupun kering yang dicampurkan pada masakan sebagai penyedap.^(8,9) Bagian tanaman yang digunakan adalah daun, biji, umbi, kulit kayu, rimpang, bunga dan buah dari tumbuhan yang berbentuk pohon, perdu dan terna. Di lokasi penelitian ditemukan beberapa jenis tumbuhan sebagai bahan rempah di antaranya adalah gandise (*Garcinia parvifolia*), sintok (*Cinnamomum sintok*), dan kaja (*Dillenia excelsa*). Sintok (*Cinnamomum sintok*) sudah dikategorikan langka dengan status terkikis.⁽¹⁰⁾ Kayunya mengandung sinamilaldehyd, sinamilsetat, terpin dan sineol sehingga tumbuhan ini sering digunakan untuk obat sakit encok dan bekas digigit serangga. Selain itu juga sebagai obat disentri, sariawan dan cacingan.

3.1.0. Bahan pewarna

Zat warna alam adalah zat warna yang diperoleh dari alam atau tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pewarna alam terdapat pada bagian tumbuh-tumbuhan seperti daun, batang, kulit batang, bunga, buah, akar dan sebagainya dengan kadar dan jenis pewarna alami yang bervariasi.⁽¹¹⁾

Di daerah penelitian hanya tercatat satu jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Ngaju untuk bahan pewarna merah yaitu ehang (*Syzygium inophyllum*). Cara pengolahannya adalah sebagai berikut kulit kayunya ditumbuk ditambah dengan air sedikit, selanjutnya digunakan untuk mengecat perahu.

KESIMPULAN

Masyarakat Dayak Ngaju masih sangat tergantung kepada tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terbukti dengan tercatatnya 107 jenis tumbuhan terdiri dari 51 suku dan 86 marga yang dimanfaatkan baik sebagai bahan pangan (56 jenis), obat-obatan (46 jenis), kosmetika (4 jenis), bahan bangunan (9 jenis), pemanfaatan lain-lain (9 jenis). Dari 51 suku tersebut di atas,

yang jenisnya paling banyak dimanfaatkan adalah Myrtaceae (11 jenis), Sapindaceae (7 jenis), Moraceae (7 jenis), Melastomataceae (6 jenis) dan Clusiaceae (5 jenis). Dan di antaranya ada 3 jenis tumbuhan yang sudah dikategorikan langka yaitu *Cinnamomum sintok* (status terkikis), *Alyxia reinwardtii* (status jarang), dan *Eurycoma longifolia* (status terkikis).

Terdapat 25 macam penyakit yang menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan bahan dari tumbuh-tumbuhan. Namun demikian masih harus dikaji lagi tentang dosis, kandungan dari setiap jenis tumbuhan yang dipakai dan uji klinisnya.

Upacara tradisional merupakan suatu pranata sosial yang tidak tertulis, tetapi wajib dikenal dan dipatuhi setiap warga masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya sehingga tidak menyimpang dari adat kebiasaan pergaulan yang berlaku di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Melalatoa, M.J. 1995. Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I. Hal. 626-629.
2. Rusan, I.S.; T. Mihing; U. Methes; F. Uda. 1986/1987. Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Propinsi Kalimantan Tengah. Dep. P.& K. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah. 128 hal.
3. Rifai, M.A. 1992. *Eurycoma longifolia* Jack. Dalam : Rifai, M.A., Rugayah, E.A. Widjaja (penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Sisipan Floribunda 2 : 1-28. 17 Juli 1992.
4. Setyowati, F.M. 1993. Berbagai Jenis Tumbuhan Di Lahan Gambut Dan Pemanfaatannya Oleh Suku Melayu Di Kec. Sambas, Kalimantan Barat. Dalam : Adhikerana, A.S. dkk. (penyunting). Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengembangan SDH, Puslitbang Biologi – LIPI. Proyek Litbang SDH, Puslitbang Biologi LIPI, Bogor. Hal. 286-298.
5. Syamsuhidayat, S.S.; J.R. Hutapea. 1991. Inventaris Tumbuhan Obat Indonesia. Buku I. Dep. Kes. R.I. Balitbangkes., Jakarta. 616 hal.
6. Wijayakusuma, H.M.H. ; S. Dalimartha; A.S. Wirian. 1993. Tanaman Berkhasiat Obat Di Indonesia. Jilid ke-3. Pustaka Kartini, Jakarta.
7. Widjaja, E.A. 1992. *Alyxia reinwardtii* Bl. Dalam : Rifai, M.A. ; Rugayah; E.A. Widjaja (penyunting). Tiga Puluh

- Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Sisipan Floribunda 2 : 1-28. 17 Juli 1992.
8. Somaatmadja, D. 1985. Rempah-rempah Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Industri, Bogor.
 9. Rismunandar . 1988. Rempah-rempah Komoditi Ekspor Indonesia. Penerbit Sinar Baru, Bandung.
 10. Widjaja, E.A. 1992. Cinnamomum sintok Bl. Dalam : Rifai, M.A. ; Rugayah; E.A. Widjaja (penyunting). Tiga Puluh Tumbuhan Obat Langka Indonesia. Sisipan Floribunda 2 : 1-28. 17 Juli 1992.
 11. Lestari, K. 1999. Proses Ekstraksi Dan Puderisasi Bahan Pewarna Alam. Makalah dibawakan pada Seminar Bangkitnya Warna-Warna Alam 3-4 Maret 1999 di Yogyakarta.

Tabel 1. Daftar jenis tumbuhan yang dimanfaatkan di Kecamatan Timpah.

NO.	Nama daerah	Nama jenis	Famili	Pemanfaatan
1.	Bernia	<i>Bouea macrophylla</i> Griffith	Anacardiaceae	Bahan pangan
2.	Sanguang	<i>Dracontomelon dao</i> (Blanco) Merrill & Rolfe	Anacardiaceae	Bahan pangan
3.	Asam tabu	<i>Mangifera</i> sp.	Anacardiaceae	Bahan pangan
4.	Bejakah kelanis	<i>Alyxia reinwardtii</i> Bl.	Apocynaceae	Kosmetika
5.	Pantung	<i>Dyera lowii</i> Hook.f.	Apocynaceae	Bahan pangan
6.	Bejakah dangu	<i>Willughbeia coriacea</i> Wallich	Apocynaceae	Bahan obat
7.	Kambasirak	<i>Ilex cymosa</i> Bl.	Aquifoliaceae	Bahan pangan
8.	Gusar	<i>Acorus calamus</i> L.	Araceae	Bahan obat
9.	Bihak	<i>Alocasia indica</i> Schott.	Araceae	Bahan obat
10.	Jalan bahuang	<i>Rhaphidophora</i> sp.	Araceae	Bahan obat
11.	Lepo	<i>Caryota mitis</i> Lour.	Arecaceae	Bahan pangan
12.	Bahinis	<i>Licuala petiolulata</i>	Arecaceae	Bahan pangan, bahan obat
13.	Baje	<i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Swartz	Aspleniaceae	Bahan pangan, bahan obat
14.	Kelakai	<i>Stenochlaena palustris</i> Bedd.	Blechnaceae	Bahan pangan
15.	Paken	<i>Durio kutejensis</i> (Hassk.) Bec.	Bombacaceae	Bahan pangan
16.	Penaga jangkar	<i>Calophyllum inophyllum</i> L.	Clusiaceae	Bahan obat
17.	Gantalang	<i>Garcinia bancana</i> Miq.	Clusiaceae	Bahan pangan
18.	Paherak	<i>Garcinia celebica</i> L.	Clusiaceae	Bahan pangan, bahan obat
19.	Buah aci	<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq.	Clusiaceae	Bahan pangan, bahan obat
20.	Gandis	<i>Dialium indum</i> L.	Clusiaceae	Bahan rempah
21.	Selintup nyahuk	<i>Connarus semidecandrus</i> Jack	Connaraceae	Bahan obat
22.	Lintit nyamuk	<i>Rourea borneensis</i>	Connaraceae	Bahan pangan
23.	Balayan	<i>Merremia</i> sp.	Convolvulaceae	Bahan pangan, bahan obat
24.	Garising	<i>Mapania enodis</i> (Miq.) Clarke	Cyperaceae	Bahan obat
25.	Kaja	<i>Dillenia excelsa</i> (Jack) Gilg.	Dilleniaceae	Bahan rempah
26.	Rasak geleget	<i>Cotylelobium</i> sp.	Dipterocarpaceae	Bahan obat
27.	Tengkawang ranying	<i>Shorea</i> sp.	Dipterocarpaceae	Kosmetika
28.	Kayu malem	<i>Diospyros borneensis</i> Herm.	Ebenaceae	Bahan obat
29.	Kasar bake	<i>Diospyros foetida</i> Bakh.	Ebenaceae	Bahan pangan, bahan obat
30.	Tutup kebalik	<i>Diospyros korthalsiana</i> Hiern.	Ebenaceae	Bahan pangan, bahan obat
31.	Pinding pandan	<i>Diospyros</i> sp.	Ebenaceae	Bahan pangan

32.	Mangkinang	<i>Elaeocarpus palembanicus</i> Miq.	Elaeocarpaceae	Bahan pangan
33.	Mangkinang datah	<i>Elaeocarpus robustus</i> Roxb.	Elaeocarpaceae	Bahan pangan
34.	Papar buwuk	<i>Antidesma coriaceum</i> Tulasne	Euphorbiaceae	Bahan pangan
35.	Paka sarap	<i>Baccaurea stipula</i> J.J.S.	Euphorbiaceae	Bahan bangunan
36.	Sapkuwung	<i>Macaranga gigantea</i> M.A.	Euphorbiaceae	Bahan obat
37.	Balantik	<i>Mallotus sumatranus</i> (Miq.) A.Shaw	Euphorbiaceae	Bahan pangan
38.	Bejakah kamunda	<i>Dalbergia</i> sp.	Fabaceae	Bahan obat
39.	Tuwe riwut	<i>Milletia xylocarpa</i> Miq.	Fabaceae	Tuba ikan
40.	Tunjukurak	<i>Lithocarpus cantleyanus</i> (King & Hk.f.) Rehd.	Fagaceae	Bahan pangan
41.	Uwe nyame	<i>Flagellaria indica</i> L.	Flagellariaceae	Bahan obat
42.	Nipak	<i>Cratoxylum glaucum</i> Korth.	Hypericaceae	Bahan bangunan
43.	Sintok	<i>Cinnamomum sintok</i> Bl.	Lauraceae	Bahan rempah
44.	Kalapapas	<i>Leea indica</i> (Burm.f.) Merrill	Leeaceae	Bahan obat
45.	Tungkun	<i>Viscum orientale</i> Willd.	Loranthaceae	Bahan obat
46.	Bemban	<i>Donax cannaeformis</i> K. Schum.	Marantaceae	Kerajinan (nyiru)
47.	Karamunting kelawit	<i>Medinilla crassifolia</i> (Reinw.ex Bl.) Bl.	Melastomataceae	Bahan pangan
48.	Karamunting	<i>Melastoma affine</i>	Melastomataceae	Bahan obat
49.	Bahantung	<i>Pachycentria constricta</i> Bl.	Melastomataceae	Bahan pangan, bahan obat
50.	Tabakut	<i>Pternandra coerulescens</i> Jack	Melastomataceae	Bahan pangan, perahu
51.	Kamasulan	<i>Pternandra rostrata</i> (Cogn.) Ohwi	Melastomataceae	Bahan obat
52.	Depak	<i>Aglaia korthalsii</i> Miq.	Meliaceae	Bahan pangan
53.	Papung	<i>Sandoricum beccarianum</i> Baillon	Meliaceae	Bahan pangan, bahan bangunan
54.	Bajakah latak kambing	<i>Hypserpa nitida</i> Miers.	Menispermaceae	Bahan pangan
55.	Akar penawar gantung	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook.f.& Th.	Menispermaceae	Bahan obat
56.	Tampang	<i>Artocarpus glauca</i> Bl.	Moraceae	Bahan pangan, bahan obat
57.	Puan	<i>Artocarpus anisophyllus</i> Miq.	Moraceae	Bahan pangan, bahan obat
58.	Mengkahai	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	Moraceae	Bahan pangan
59.	Puruk	<i>Artocarpus kemando</i> Miq.	Moraceae	Bahan pangan
60.	Tilap	<i>Artocarpus lanceifolia</i> Roxb.	Moraceae	Bahan pangan, bahan bangunan
61.	Banturung	<i>Artocarpus odoratissimus</i> Blanco	Moraceae	Bahan pangan
62.	Jajangkit	<i>Ficus microcarpa</i> L.f.	Moraceae	Bahan obat
63.	Anonim	<i>Horsfieldia irya</i> (Gaertner) Warb.	Myristicaceae	Bahan bangunan
64.	Kumpang	<i>Knema laurina</i> (Bl.) Warb.	Myristicaceae	Bahan obat, kayu bakar
65.	Tapuhut	<i>Eugenia paludosa</i> Hend.	Myrtaceae	Bahan pangan
66.	Musisin batu	<i>Rhodamnia cinerea</i> Jack	Myrtaceae	Bahan pangan, bahan obat
67.	Musisin	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i> (Aiton) Hassk.	Myrtaceae	Bahan pangan
68.	Ehang	<i>Syzygium inophyllum</i> DC.	Myrtaceae	Bahan pewarna
69.	Kayu lipas	<i>Syzygium bankensis</i>	Myrtaceae	Insektisida
70.	Jambu burung laki	<i>Syzygium kuchingensis</i> Merr.	Myrtaceae	Bahan pangan
71.	Tabatik	<i>Syzygium lineatum</i> (DC) Merrill & Perry	Myrtaceae	Bahan pangan
72.	Kupek	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae	Bahan pangan
73.	Jambu burung bini	<i>Syzygium woodii</i> Merr.	Myrtaceae	Bahan pangan
74.	Belawan laki	<i>Tristaniopsis obovata</i> (Benn.) Wilson & Waterhouse	Myrtaceae	Bahan obat
75.	Belawan bini	<i>Tristaniopsis whiteana</i> (Griff.)	Myrtaceae	Bahan obat

		Wilson & Waterhouse		
76.	Katupat	<i>Nepenthes rafflesiana</i> Jack	Nepenthaceae	Bahan obat
77.	Rumput hapit	<i>Nephrolepis falcata</i>	Oleandraceae	Bahan obat
78.	Teken parei	<i>Helminthostachys zeylanica</i> (L.) Hook.f.	Ophioglossaceae	Bahan pangan
79.	Anggrek	<i>Bromheadia finlaysoniana</i> (lindley) Miq.	Orchidaceae	Tanaman hias
80.	Anggrek	<i>Pomatocalpa spicatum</i> Brteda	Orchidaceae	Tanaman hias
81.	Kemut	<i>Passiflora foetida</i> L.	Passifloraceae	Bahan obat
82.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrical</i> (L.) Beauv.	Poaceae	Bahan obat
83.	Kayu alau	<i>Dacrydium xanthandrum</i> Pilg.	Podocarpaceae	Bahan pangan
84.	Bingkas kruing	<i>Zyzyphus suluensis</i> Merr.	Rhamnaceae	Bahan obat
85.	Lampenai	<i>Carallia brachiata</i> (Lour.) Merr.	Rhizophoraceae	Bahan pangan
86.	Tumih	<i>Combretacarpus rotundatus</i> (Miq.) Dans.	Rhizophoraceae	Bahan bangunan
87.	Bakau	<i>Ixora brachyanta</i> Merr.	Rubiaceae	Bahan pangan
88.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Bahan obat
89.	Tayak	<i>Nauclea subdita</i> (Korth.) Steud.	Rubiaceae	Kosmetika
90.	Bante	<i>Randia grandis</i> (Korth.) Val.	Rubiaceae	Bahan obat
91.	Rambangun	<i>Euodia latifolia</i> DC.	Rutaceae	Bahan obat
92.	Seluang belum	<i>Luvunga crassifolia</i> Tanaka	Rutaceae	Bahan obat
93.	Kenyem	<i>Lepisanthes alata</i> (Bl.) Leenh.	Sapindaceae	Bahan pangan
94.	Mataandau	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk.) Leenh.	Sapindaceae	Bahan pangan
95.	Jaramun	<i>Nephelium circinatum</i>	Sapindaceae	Bahan pangan
96.	Saringkin	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae	Bahan pangan
97.	Teteiedan	<i>Nephelium ramboutan-ake</i> Leenh.	Sapindaceae	Bahan pangan
98.	Hangkang	<i>Palaquium gutta</i> (Hook.f.) Baillon	Sapotaceae	Bahan pangan
99.	Lewang	<i>Pouteria malaccensis</i> (Clarke) Baehni	Sapotaceae	Bahan pangan
100.	Tekerek	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simaroubaceae	Bahan obat
101.	Hambayau	<i>Adinandra sarosanthera</i> Miq.	Theaceae	Bahan obat, bahan bangunan
102.	Salintit	<i>Ploiarium alternifolium</i> (Vahl.) Melch.	Theaceae	Bahan pangan
103.	Nisip	<i>Wikstroemia</i> sp.	Thymelaeaceae	Bahan obat
104.	Keput bajuku	<i>Microcos ovatolanceolata</i> Burr.	Tiliaceae	Bahan pangan, bahan bangunan
105.	Samahu	<i>Trema cannabina</i> Lour.	Ulmaceae	Bahan obat
106.	Laban	<i>Vitex trifolia</i> L.	Verbenaceae	Bahan obat
107.	Sulik tekuluk	<i>Alpinia mutica</i> Roxb.	Zingiberaceae	Bahan pangan